

BAB IV

ANALISA PENAFSIRAN AYAT HUBUNGAN NABI IBRAHIM DENGAN ANAKNYA DALAM AL-QUR'AN MENGGUNAKAN PENDEKATAN TAFSIR MAQASIDI ABDUL MUSTAQIM

Pada bab ini, ayat-ayat hubungan nabi ibrahim dengan anaknya akan dianalisis penafsirannya menggunakan teori tafsir maqashidi dalam rangka mengungkap dimensi dibalik ayat-ayat tersebut. Penulis akan menganalisis ayat-ayat hubungan nabi ibrahim dengan anaknya tersebut ke dalam tujuh maqashid al-shari'ah yang dikembangkan oleh Abdul Mustaqim, yakni hifdz al-nafs (menjaga diri), hifdz al-din (menjaga agama), hifdz al-'aql (menjaga akal), hifdz al-nasl (menjaga keturunan), hifdz al-mal (menjaga harta), hifdz al-dawlah (menjaga tanah air), dan hifdz al-bi'ah (menjaga lingkungan).⁵⁵

A. Analisis ayat-ayat hubungan nabi ibrahim dengan anaknya

Disisi lain, penulis juga akan menganalisis ke dalam aspek-aspek yang harus diperhatikan sebelumnya dalam teori tafsir maqashidi diantaranya aspek analisis makro dan mikro, aspek munasabah, aspek lughawiyah dan aspek penafsiran Adapun poin analisis di atas, akan penulis gunakan untuk menganalisis pada surat Ash-Shaffat (37): 101-110, Ibrahim (14): 37, dan Al-Baqarah (2): 127-128. Hasil analisisnya sebagai berikut:

⁵⁵ Abdul Mustaqim, "Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam"..., hlm. 40.

1. Aspek Munasabah Ayat

Untuk mengikuti langkah-langkah dalam penerapan tafsir *maqāshidi* dimulai dengan analisis teks al-Qur'an secara tematik. Penelitian ini berfokus pada ayat-ayat tentang hubungan Nabi Ibrahim dan Ismail. Namun agar mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dan menyeluruh pada tema kesaksian, maka perlu pembacaan secara menyeluruh mengenai ayat-ayat tersebut. Di bawah ini penulis akan memaparkan tentang aspek munasabah ayat pada rangkain ayat-ayatnya, sebagai berikut:

a. Surat Ash-Shaffat (37): 101-110

Ayat-ayat ini menceritakan tentang kisah Nabi Ibrahim yang mendapat perintah dari Allah untuk menyembelih anaknya, Nabi Ismail, sebagai ujian ketaatan. Ujian ini merupakan salah satu ujian terbesar yang diberikan Allah kepada hamba-Nya, menunjukkan tingkat kesetiaan dan ketaatan Nabi Ibrahim yang luar biasa. Nabi Ibrahim bersedia melaksanakan perintah Allah tanpa ragu, meskipun itu berarti mengorbankan anaknya sendiri. Kisah ini diakhiri dengan Allah menggantikan Ismail dengan seekor domba, yang kemudian menjadi dasar bagi perayaan Idul Adha di kalangan umat Muslim. Selain itu, cerita ini juga memberikan teladan tentang ketaatan dan kesabaran dalam menjalankan perintah Allah, serta menunjukkan bahwa setiap ujian yang diberikan Allah selalu disertai dengan hikmah dan rahmat-Nya.

b. Surat Ibrahim (14): 37

Ayat ini berbicara tentang doa Nabi Ibrahim ketika meninggalkan keluarganya di lembah yang tandus, yang nantinya menjadi Makkah. Doa ini menunjukkan ketergantungan Nabi Ibrahim pada Allah dalam memastikan keselamatan dan kesejahteraan keluarganya di tempat yang tandus tersebut. Nabi Ibrahim memohon kepada Allah agar menjadikan tempat itu sebagai tempat yang diberkahi dan agar keluarganya selalu mendapatkan rezeki yang cukup. Selain itu, ayat ini juga menunjukkan pentingnya Ka'bah sebagai tempat ibadah dan pusat spiritualitas umat Islam. Dengan demikian, ada keterkaitan dengan kisah Nabi Ibrahim yang membangun Ka'bah bersama Nabi Ismail. Doa ini juga mencerminkan keinginan Nabi Ibrahim agar keturunannya menjadi orang-orang yang tetap mendirikan shalat dan beriman kepada Allah, menunjukkan pentingnya doa untuk kesejahteraan keturunan.

c. Surat Al-Baqarah (2): 127-128

Ayat-ayat ini menggambarkan saat Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail membangun Ka'bah dan berdoa kepada Allah. Pembangunan Ka'bah ini menunjukkan pentingnya Ka'bah sebagai pusat ibadah dan simbol keesaan Allah, di mana Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail membangun Ka'bah sebagai rumah Allah dan pusat tawaf bagi umat Muslim. Selain itu, doa mereka juga mencerminkan keinginan agar keturunan mereka dijadikan umat yang taat kepada Allah. Ini menunjukkan pentingnya memohon kepada Allah agar keturunan kita selalu berada di jalan yang benar. Doa mereka juga

mencakup permohonan agar diberikan petunjuk dan ajaran yang benar, menunjukkan pentingnya mengikuti syariat dan petunjuk dari Allah dalam menjalani kehidupan.

Munasabah dari ayat-ayat ini menunjukkan hubungan yang kuat antara kisah Nabi Ibrahim dan Ismail dengan nilai-nilai ketaatan, pengorbanan, dan pembangunan Ka'bah. Ayat-ayat tersebut mengisahkan peristiwa penting dalam kehidupan kedua nabi ini, yang melibatkan ujian ketaatan yang sangat berat. Nabi Ibrahim diperintahkan untuk menyembelih anaknya, Ismail, dan tanpa ragu, beliau menunjukkan kesediaan untuk menjalankan perintah Allah. Pengorbanan ini bukan hanya menunjukkan ketaatan, tetapi juga ketundukan total kepada kehendak Allah. Allah kemudian menggantikan Ismail dengan seekor domba, yang mengajarkan bahwa setiap ujian dari Allah disertai dengan rahmat dan penggantian yang lebih baik.

Dari pemaparan di atas, hasil analisis penulis bahwa pada setiap ayat dalam rangkaian penelitian ini menggambarkan aspek-aspek penting dari iman dan ketaatan kepada Allah. Kisah Nabi Ibrahim dan Ismail menekankan bahwa ketaatan kepada Allah harus dilakukan tanpa keraguan, bahkan dalam kondisi yang paling sulit. Ketaatan ini tidak hanya bersifat pribadi, tetapi juga diwariskan kepada keturunan mereka. Doa Nabi Ibrahim agar keturunannya menjadi umat yang taat dan mendirikan shalat menunjukkan pentingnya menjaga keturunan dalam ketaatan kepada Allah.

Ini mengajarkan bahwa nilai-nilai ketaatan dan iman harus dijaga dan diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Doa memainkan peran penting dalam kisah ini. Nabi Ibrahim berdoa kepada Allah agar keluarganya yang ditinggalkan di lembah tandus diberikan perlindungan dan rezeki yang cukup. Doa ini mencerminkan ketergantungan total kepada Allah dalam situasi yang sulit. Selain itu, doa juga mencerminkan keinginan agar keturunan mereka tetap berada di jalan yang benar dan mengikuti petunjuk Allah. Munasabah ini menunjukkan bahwa doa adalah sarana penting untuk memohon bimbingan dan perlindungan dari Allah, serta untuk menjaga keturunan dalam ketaatan kepada-Nya.

Kisah-kisah ini mengajarkan bahwa setiap ujian dari Allah selalu disertai dengan hikmah dan rahmat. Ujian yang dihadapi Nabi Ibrahim dan Ismail, meskipun sangat berat, pada akhirnya membawa hikmah dan rahmat yang besar. Allah menggantikan Ismail dengan seekor domba, menunjukkan bahwa Allah tidak menginginkan kesulitan tanpa tujuan bagi hamba-Nya. Pengganti ini tidak hanya menyelamatkan Ismail, tetapi juga menjadi dasar bagi perayaan Idul Adha, yang mengajarkan nilai pengorbanan dan ketaatan kepada seluruh umat Muslim. Ini menunjukkan bahwa ujian dari Allah selalu memiliki tujuan yang lebih besar dan membawa kebaikan.

Munasabah dari ayat-ayat ini juga mengajarkan pentingnya mengikuti petunjuk Allah dalam segala aspek kehidupan. Nabi Ibrahim dan Ismail menunjukkan ketaatan total kepada perintah Allah, baik dalam ujian pribadi maupun dalam membangun Ka'bah sebagai pusat ibadah. Petunjuk Allah harus menjadi landasan dalam setiap tindakan dan keputusan. Ini mengajarkan bahwa kehidupan yang dijalani sesuai dengan petunjuk Allah akan membawa keberkahan dan kebaikan, baik dalam kehidupan dunia maupun akhirat.

2. Aspek Lughawi

Pada bagian ini, penulis akan memparkan Surat Ash-Shaffat (37): 101-110 secara *lughawina*. Penulis mengutip di dalam kitab Lisan al-Arab karya Ibnu Manzhu. Pertama, redaksi pada kata رَحِيمٌ رَّءُوفٌ (*Ra'ufun Rahimun*), Dalam Lisan al-Arab, "رَّءُوفٌ" (*Ra'uf*) dijelaskan sebagai salah satu nama Allah yang berarti sangat lembut atau penuh kasih sayang. Nama ini menunjukkan sifat Allah yang penuh perhatian dan kehangatan terhadap makhluk-Nya. "رَحِيمٌ" (*Rahim*) berarti Maha Penyayang, yang menekankan kasih sayang Allah yang luas dan tanpa batas. Kombinasi kedua nama ini menekankan sifat Allah yang penuh kasih sayang, terutama dalam konteks ujian yang dihadapi Nabi Ibrahim dan Ismail.⁵⁶

Selanjutnya pada redaksi رُءْيَاهُ (*Ru'yaahu*), Kata رُءْيَا (*Ru'ya*) berarti mimpi atau penglihatan. Dalam Lisan al-Arab, mimpi yang dilihat oleh

⁵⁶ Ibnu Mandzur, *Lisan al-'Arabi, jilid 2*, (Beirut: Dār ash-Shadr, t.t) diakses dari *Maktab asySyamīlah*, hlm 752

seorang nabi dianggap sebagai wahyu. Ini menunjukkan bahwa perintah Allah kepada Nabi Ibrahim melalui mimpi memiliki kekuatan dan keabsahan yang sama dengan wahyu lainnya. Kemudian pada redaksi *فَلَمَّا* *أَسْلَمًا* (*Falamma Aslama*), Kata "أَسْلَمًا" berasal dari akar kata "م-ل-س" (S-L-M) yang berarti penyerahan diri.⁵⁷ Dalam konteks ini, Lisan al-Arab menjelaskan bahwa penyerahan diri yang dimaksud adalah ketaatan penuh dan tanpa syarat kepada perintah Allah. Nabi Ibrahim dan Ismail menunjukkan ketaatan total mereka kepada Allah dengan berserah diri sepenuhnya.

Pada redaksi kata *نَادَيْتَاهُ* (*Nadaynaahu*). Kata *نَادَى* (*Nadaa*) berarti memanggil atau menyeru.⁵⁸ Dalam Lisan al-Arab, ini menunjukkan tindakan langsung dari Allah yang menunjukkan perhatian dan intervensi-Nya. Panggilan ini menandakan bahwa Allah merespons ketaatan Nabi Ibrahim dengan penuh perhatian dan kasih sayang.⁵⁹

Jika ditinjau aspek *lughawi* di dalam surat Ibrahim (14): 37, beberapa aspek *lughawi* dalam ayat ini yang dapat dianalisis melalui dimulai dari redaksi *ذُرِّيَّتِي* (*Dhurriyati*), Kata *ذُرِّيَّةٌ* (*Dhurriyah*) berarti keturunan atau anak cucu. Dalam Lisan al-Arab, kata ini menunjukkan tidak hanya keturunan fisik tetapi juga spiritual, yang meliputi nilai-nilai iman dan ketaatan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Penggunaan kata ini

⁵⁷ Ibnu Mandzur, *Lisan al-'Arabi*, jilid 12..., hlm. 232

⁵⁸ Ibnu Mandzur, *Lisan al-'Arabi*, jilid 10..., hlm. 92

⁵⁹ Ibnu Mandzur, *Lisan al-'Arabi*, jilid 3..., hlm. 192

oleh Nabi Ibrahim menunjukkan perhatian jangka panjang terhadap kesejahteraan spiritual keturunannya.⁶⁰

Pada redaksi kata *رَزَعٍ ذِي غَيْرِ بَوَادٍ* (*Bi Wadin Ghayri Dhi Zar'in*), Frasa ini menggambarkan kondisi lembah yang tandus tanpa tumbuh-tumbuhan. Lisan al-Arab menjelaskan bahwa "رَزَعٍ" (*Zar'*) berarti tanaman atau tumbuh-tumbuhan yang biasanya ditanam untuk makanan. Menyebut lembah yang tidak memiliki tumbuh-tumbuhan menekankan kondisi ekstrem dan ketergantungan total kepada Allah untuk keberlangsungan hidup.

Redaksi *عِنْدَ الْمُحَرَّمِ بَيْتِكَ* (*Inda Baytika Al-Muharram*), Kata *الْمُحَرَّمِ* (*Al-Muharram*) berarti yang dihormati atau disucikan. Dalam Lisan al-Arab, kata ini menunjukkan sesuatu yang dihormati secara religius dan spiritual. Mengaitkannya dengan Ka'bah menegaskan pentingnya tempat ini sebagai pusat spiritual bagi umat Islam.⁶¹

Kendati demikian, jika ditelusuri aspek *lughawi* pada surat Al-Baqarah (2): 127-128, dimulai pada redaksi *يَرْفَعُ* (*Yarfa'u*). Kata *يَرْفَعُ* berasal dari akar kata "ع-ف-ر" yang berarti mengangkat atau meninggikan. Dalam konteks ini, Lisan al-Arab menjelaskan bahwa tindakan mengangkat atau meninggikan ini tidak hanya fisik tetapi juga spiritual, menunjukkan peninggian nilai-nilai spiritual dan keagamaan dengan pembangunan Ka'bah. Pada redaksi *الْبَيْتِ مَكَانَ* (*Makana Al-Bayt*), Kata *مَكَانَ* (*makana*) berarti tempat atau lokasi, dan *الْبَيْتِ* (*Al-Bayt*) berarti rumah, yang merujuk

⁶⁰ Ibnu Mandzur, *Lisan al-'Arabi*, jilid 4..., hlm. 503

⁶¹ Ibnu Mandzur, *Lisan al-'Arabi*, jilid 5..., hlm. 231

pada Ka'bah. Dalam Lisan al-Arab, istilah ini menunjukkan tempat yang memiliki kedudukan tinggi secara fisik dan spiritual. Pembangunan di "pondasi rumah" menunjukkan pentingnya dasar yang kuat baik dalam fisik bangunan maupun dalam iman.⁶²

Selanjutnya pada redaksi *عَلَيْنَا تُوبٌ* (*Tub 'Alayna*), kata *تُوبٌ* (*Tub*) berasal dari akar kata "ب-و-ت" yang berarti kembali atau bertobat. Lisan al-Arab menjelaskan bahwa ini adalah permohonan untuk pengampunan dan penerimaan dari Allah. Ini menunjukkan kesadaran akan kelemahan manusia dan kebutuhan akan rahmat Allah. Redaksi *مُسْلِمَيْنِ* (*Muslimayn*), kata *مُسْلِمَيْنِ* berasal dari akar kata "م-ل-س" (S-L-M) yang berarti penyerahan diri. Bentuk dual (dua orang) ini merujuk langsung kepada Nabi Ibrahim dan Ismail. Dalam Lisan al-Arab, ini menekankan ketaatan dan penyerahan total mereka kepada Allah.⁶³

3. Penafsiran Ayat dan Konteks Makro dan Mikro

a. QS. Ash-Shaffat Ayat 101-110

فَبَشِّرْهُ بِعَلْمٍ حَلِيمٍ فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئِي إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ آيَاتٍ آذْبَحُكَ
فَانظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَا بَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ
فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ وَنَادَيْنَاهُ أَنْ يَا إِبْرَاهِيمُ قَدْ صَدَّقْتَ الرُّءْيَا إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي
الْمُحْسِنِينَ إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْبَلَاءُ الْمُبِينُ وَقَدَيْنَاهُ بِذَبْحٍ عَظِيمٍ وَتَرَكَنَا عَلَيْهِ فِي
الْآخِرِينَ سَلَّمَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ

⁶² Ibnu Mandzur, *Lisan al-'Arabi, jilid 2...*, hlm. 232

⁶³ Ibnu Mandzur, *Lisan al-'Arabi, jilid 2...*, hlm. 232

Artinya: “Maka, Kami memberi kabar gembira kepadanya dengan (kelahiran) seorang anak (Ismail) yang sangat santun. Ketika anak itu sampai pada (umur) ia sanggup bekerja bersamanya, ia (Ibrahim) berkata, “Wahai anakku, sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Pikirkanlah apa pendapatmu?” Dia (Ismail) menjawab, “Wahai ayahku, lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu! Insyaallah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang sabar.” Ketika keduanya telah berserah diri dan dia (Ibrahim) meletakkan pelipis anaknya di atas gundukan (untuk melaksanakan perintah Allah). Kami memanggil dia, “Wahai Ibrahim. sungguh, engkau telah membenarkan mimpi itu.” Sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat kebaikan. Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata. Kami menebusnya dengan seekor (hewan) sembelihan yang besar. Peristiwa itu menjadi dasar disyariatkannya penyembelihan hewan kurban pada hari raya Iduladha. Kami mengabadikan untuknya (pujian) pada orang-orang yang datang kemudian, “Salam sejahtera atas Ibrahim.” Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat kebaikan.

Quraish Shihab dalam kitab Tafsir al-Mishbah menjelaskan bahwa *فَبَشِّرْهُ* "Kemudian Kami beri dia kabar gembira dengan (kelahiran) seorang anak yang penyantun." Dalam ayat ini, Quraish Shihab menjelaskan bahwa Allah memberikan kabar gembira kepada Nabi Ibrahim tentang kelahiran seorang anak laki-laki yang penyantun, yaitu Ismail. Kata "halīm" mengandung makna kelembutan, kesabaran, dan ketenangan, yang menggambarkan sifat-sifat mulia yang dimiliki oleh Ismail.⁶⁴

Selanjutnya Ia juga menjelaskan pada redaksi ayat *السَّعْيِ مَعَهُ بَلَغَ فَلَمَّا* *إِنْ سَتَجِدُنِي تَوْمَرًا مَّا أَفْعَلُ يَأْتِي قَالَ تَرَىٰ مَاذَا فَاَنْظُرْ أَذُبُكَ أَيَّ الْمَنَامِ فِي أَرَىٰ إِنِّي بَيْنِي قَالَ* "Maka ketika anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersamanya, Ibrahim berkata: 'Wahai anakku, sesungguhnya aku

⁶⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, jilid 6, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 350-361

melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah apa pendapatmu!' Ia menjawab: 'Wahai ayahku, lakukanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang sabar.'⁶⁵

Menurut Quraish Shihab, ayat ini juga menggambarkan ujian besar yang dihadapi oleh Nabi Ibrahim dan Ismail. Nabi Ibrahim menyampaikan kepada anaknya bahwa ia melihat dalam mimpi bahwa ia harus menyembelih Ismail, yang merupakan perintah dari Allah. Ismail, dengan penuh ketaatan dan kesabaran, menyarankan ayahnya untuk melaksanakan perintah tersebut, menunjukkan keimanan dan kepasrahan yang luar biasa kepada Allah.⁶⁶

Quraish Shihab melanjutkan dalam kitabnya bahwa redaksi ayat فَلَمَّا الْمُحْسِنِينَ نَجَزَىٰ كَذَلِكَ ۖ إِنَّا الرُّءُوبَا صَدَقَتْ قَدْ ۖ يُبْرَاهِيمَ أَنْ وَنَادَيْتُهُ لِلْحَبِيبِ ۖ وَتَلَّهَ أَسْلَمًا "Maka ketika keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipisnya (untuk melaksanakan perintah Allah). Lalu Kami panggil dia: 'Wahai Ibrahim, sungguh engkau telah membenarkan mimpi itu.' Sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik." Dalam tafsirnya, Quraish Shihab menjelaskan bahwa setelah keduanya berserah diri sepenuhnya kepada perintah Allah, dan Nabi Ibrahim siap melaksanakan penyembelihan, Allah memanggilnya dan memberitahunya bahwa ia telah membuktikan ketaatannya. Ini

⁶⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an...*, hlm. 350-361

⁶⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an...*, hlm. 350-361

menunjukkan bahwa Allah mengakui dan menghargai ketaatan dan kesetiaan Nabi Ibrahim.⁶⁷

Redaksi pada ayat *فِي عَالِيهِ وَتَرَكْنَا عَظِيمٍ بِذَبْحٍ وَقَدَيْتُهُ الْمُبِينُ الْبَلَاؤُا لَهُوَ هَذَا إِنَّ* "Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata. Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar. Kami abadikan untuk Ibrahim (pujian) di kalangan orang-orang yang datang kemudian. Kesejahteraan dilimpahkan atas Ibrahim. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.", Quraish Shihab menafsirkan bahwa Allah menegaskan bahwa ini adalah ujian yang nyata dan berat bagi Nabi Ibrahim dan Ismail. Sebagai ganti Ismail, Allah memberikan seekor sembelihan yang besar, yang biasa dipahami sebagai domba. Dengan ini, Allah menunjukkan rahmat-Nya dan memberikan pengakuan serta penghargaan yang abadi kepada Nabi Ibrahim, yang dikenang dan dipuji oleh generasi-generasi berikutnya. Kesejahteraan dan salam yang diberikan kepada Ibrahim merupakan bukti penghargaan Allah terhadap orang-orang yang berbuat baik dan setia kepada-Nya.⁶⁸

Melalui tafsir ini, Quraish Shihab menyoroti aspek ketaatan, kesabaran, dan pengorbanan yang ditunjukkan oleh Nabi Ibrahim dan

⁶⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an...*, hlm. 350-361

⁶⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an...*, hlm. 350-361

Ismail sebagai contoh teladan bagi umat manusia dalam menghadapi ujian hidup dengan penuh keimanan dan ketundukan kepada perintah Allah.⁶⁹

Asbabun nuzul dari ayat ini tidak secara spesifik dijelaskan dalam literatur tafsir, karena kisah ini bukan merupakan respons langsung terhadap suatu peristiwa tertentu pada masa hidup Nabi Muhammad, melainkan merupakan narasi tentang peristiwa yang terjadi pada zaman Nabi Ibrahim. Namun, ayat ini turun untuk mengingatkan dan memberikan pelajaran kepada umat Islam tentang pentingnya ketaatan dan pengorbanan dalam menjalankan perintah Allah.⁷⁰

Ayat-ayat ini menggambarkan ujian besar yang diberikan Allah kepada Nabi Ibrahim ketika dia diperintahkan untuk menyembelih putranya, Ismail. Pada ayat 101, Allah memberikan kabar gembira kepada Ibrahim tentang kelahiran Ismail yang santun. Ini merupakan anugerah besar bagi Ibrahim yang telah lama mendambakan seorang anak. Ketika Ismail sudah besar dan mampu bekerja bersama ayahnya, Ibrahim menyampaikan mimpinya kepada Ismail, yang merupakan perintah Allah untuk menyembelihnya.⁷¹

Dalam ayat 102, Ismail menunjukkan kesabaran dan ketaatannya yang luar biasa dengan merelakan dirinya untuk disembelih sesuai perintah

⁶⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, jilid 2, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 350-361

⁷⁰ Al-Jurjani, *Asbab al-Nuzul*, (Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyyah, 1981), hlm. 75-80.

⁷¹ Sayyid Qutb, *Fi Zilal al-Qur'an*, jilid 10, (Beirut: Dar al-Shuruq, 1985), hlm. 321-328

Allah. Dia berkata, "Wahai ayahku, lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu! Insyaallah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang sabar." Ini menunjukkan keimanan dan ketundukan yang besar dari Ismail terhadap kehendak Allah.⁷²

Ketika keduanya telah berserah diri kepada kehendak Allah, dan Ibrahim meletakkan pelipis anaknya di atas gundukan untuk melaksanakan perintah Allah, Allah memanggil Ibrahim untuk menghentikan tindakan tersebut (ayat 103-104). Dalam ayat 107, Allah menggantikan Ismail dengan seekor domba besar sebagai tanda penebusan dan pengampunan. Ini menunjukkan bahwa Allah menghargai ketaatan dan keikhlasan Ibrahim dan Ismail.⁷³

Peristiwa ini menjadi dasar disyariatkannya penyembelihan hewan kurban pada Hari Raya Iduladha. Dalam ayat 108-110, Allah menghormati Ibrahim dan memberi pujian kepadanya, serta menjadikannya teladan bagi generasi berikutnya. "Salam sejahtera atas Ibrahim." Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat kebaikan. Ini menegaskan bahwa ketaatan dan pengorbanan dalam menjalankan perintah Allah akan selalu dihargai dan diberi balasan yang baik.⁷⁴

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis menemukan konteks hubungan antara Nabi Ibrahim dan Ismail dalam ayat-ayat yang disebutkan

⁷² Ibn Kathir, Tafsir al-Qur'an al-Azim, jilid 3, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1998), hlm. 214-220.

⁷³ Ibn Kathir, Tafsir al-Qur'an al-Azim...,hlm. 214-220.

⁷⁴ Ibn Kathir, Tafsir al-Qur'an al-Azim...,hlm. 214-220

di Surah As-Saffat (37:101-110) mencerminkan hubungan yang sangat mendalam antara ayah dan anak, yang didasari oleh keimanan, ketaatan, dan keikhlasan terhadap perintah Allah. Kebersamaan mereka terlihat ketika Ismail mencapai usia di mana ia mampu bekerja bersama ayahnya. Ibrahim berbagi mimpi yang berisi perintah Allah untuk menyembelih Ismail. Ini menunjukkan bahwa Ibrahim mempercayai anaknya dan menganggapnya cukup dewasa untuk memahami dan menanggapi perintah ilahi. Kebersamaan mereka dalam bekerja juga menandakan hubungan yang erat dan saling percaya.⁷⁵

Ibrahim tidak hanya menyampaikan mimpi tersebut sebagai perintah, tetapi juga meminta pendapat Ismail dengan berkata, "Pikirkanlah apa pendapatmu?" Ini menunjukkan pendekatan yang penuh kasih dan menghargai pemikiran serta perasaan anaknya. Ibrahim ingin memastikan bahwa Ismail memahami situasi dan perintah Allah secara mendalam, bukan hanya sekadar menjalankan perintah tanpa pengertian. Ismail menjawab dengan penuh keikhlasan dan ketaatan, "Wahai ayahku, lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu! Insyaallah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang sabar." Jawaban ini mencerminkan tingkat keimanan yang tinggi dan kepasrahan Ismail terhadap kehendak Allah. Ismail tidak menunjukkan keraguan atau

⁷⁵ Syeikh Muhammad Abduh, Tafsir al-Manar, jilid 6, (Kairo: Dar al-Manar, 1930), hlm. 145-150.

ketakutan, tetapi sebaliknya, dia mendukung ayahnya untuk melaksanakan perintah tersebut dengan penuh kesabaran.⁷⁶

Ketika keduanya telah berserah diri kepada kehendak Allah, hubungan mereka menunjukkan kekuatan spiritual dan emosional yang luar biasa. Ibrahim meletakkan pelipis Ismail di atas gundukan untuk melaksanakan perintah Allah, sebuah tindakan yang menunjukkan keberanian dan ketaatan total. Ismail, di sisi lain, menunjukkan keberanian dan kesabaran dengan rela menerima nasibnya demi ketaatan kepada Allah. Hubungan mereka dihentikan oleh panggilan Allah yang memerintahkan Ibrahim untuk menghentikan tindakannya, "Wahai Ibrahim. sungguh, engkau telah membenarkan mimpi itu." Ini menunjukkan bahwa Allah mengakui ketaatan mereka dan memberikan penebusan berupa domba besar. Komunikasi ini menandakan bahwa ujian yang diberikan kepada Ibrahim dan Ismail telah selesai, dan keduanya telah membuktikan ketaatan dan keikhlasan mereka.⁷⁷

Pada akhirnya, Allah memberikan penghargaan dan pujian kepada Ibrahim, yang diabadikan dalam ayat-ayat terakhir dari peristiwa ini. "Salam sejahtera atas Ibrahim." Ini menunjukkan bahwa hubungan dan ketaatan mereka diakui dan dihormati oleh Allah, serta dijadikan teladan bagi umat manusia. Peristiwa ini menjadi dasar disyariatkannya penyembelihan hewan kurban pada Hari Raya Iduladha. Ibrahim dihormati

⁷⁶ Syeikh Muhammad Abduh, *Tafsir al-Manar...*, hlm. 145-150

⁷⁷ Syeikh Muhammad Abduh, *Tafsir al-Manar...*, hlm. 145-150

dan diberi pujian oleh generasi berikutnya sebagai contoh ketaatan dan pengorbanan.⁷⁸

Hubungan antara Nabi Ibrahim dan Ismail ini memberikan banyak pelajaran tentang hubungan yang didasari oleh keimanan, dialog yang terbuka, ketaatan tanpa syarat, dan kesabaran dalam menjalani perintah Allah. Kisah ini menginspirasi umat Islam untuk meneladani sikap ketaatan, keikhlasan, dan pengorbanan yang ditunjukkan oleh kedua nabi tersebut. Hubungan ini menunjukkan bahwa hubungan yang kuat antara ayah dan anak dapat terbentuk melalui keimanan dan kepatuhan kepada Allah, serta melalui dialog yang jujur dan penuh kasih.⁷⁹

b. QS. Ibrahim Ayat 37

رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ دُرِّيِّ بَوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفْئِدَةً مِنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُمْ مِنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ

Artinya: Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak ada tanamannya (dan berada) di sisi rumah-Mu (Baitullah) yang dihormati. Ya Tuhan kami, (demikian itu kami lakukan) agar mereka melaksanakan salat. Maka, jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan anugerahilah mereka rezeki dari buah-buahan. Mudah-mudahan mereka bersyukur.

Wahbah Zuhaili dalam tafsirnya menjelaskan bahwa doa ini dipanjatkan oleh Nabi Ibrahim ketika ia meninggalkan istrinya, Hajar, dan putranya, Ismail, di lembah Makkah yang gersang. Nabi Ibrahim memohon kepada Allah agar keluarganya tetap dijaga dan diberi rezeki, meskipun

⁷⁸ Syeikh Muhammad Abduh, Tafsir al-Manar..., hlm. 145-150

⁷⁹ Syeikh Muhammad Abduh, Tafsir al-Manar..., hlm. 145-150

berada di tempat yang tandus. Doa ini menggambarkan keyakinan Nabi Ibrahim akan kuasa Allah dan kepercayaannya bahwa Allah akan memelihara keluarganya dalam segala kondisi.⁸⁰

Nabi Ibrahim menyebut lembah itu sebagai "ghayri dhi zar", yang berarti tempat yang tidak memiliki tanaman. Ini menunjukkan kondisi Mekkah yang tandus dan gersang pada saat itu. Penekanan pada kondisi geografis ini memperlihatkan kesulitan dan tantangan yang harus dihadapi keluarganya. Namun, di balik kondisi fisik yang keras, terdapat keistimewaan dan keberkahan karena lokasi tersebut berada di dekat Baitullah, rumah suci yang dihormati.⁸¹

Penempatan keluarganya di dekat Baitullah bukan tanpa alasan. Nabi Ibrahim menjelaskan bahwa tujuan dari penempatan keluarganya di tempat tersebut adalah agar mereka dapat melaksanakan salat. Wahbah Zuhaili menekankan bahwa salat adalah ibadah yang sangat penting dan penempatan di dekat Baitullah bertujuan untuk memastikan keturunannya tetap menjaga hubungan dengan Allah melalui salat. Salat menjadi inti dari kehidupan spiritual mereka, dan keberadaan di tempat suci memperkuat komitmen mereka terhadap ibadah.

Selain itu, Nabi Ibrahim berdoa agar Allah menjadikan hati sebagian manusia cenderung kepada keluarganya. Doa ini mengandung permohonan

⁸⁰ Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Shariah wa al-Manhaj*. Vol. 14 (Baitur: Dar al-Fikr, 1998), hlm. 245-247.

⁸¹ Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Shariah wa al-Manhaj...*, hlm. 245-247

agar keluarganya dicintai dan didukung oleh orang-orang di sekitar mereka. Ini menunjukkan bahwa selain keberkahan spiritual, Nabi Ibrahim juga memikirkan keselamatan dan keamanan keluarganya di tempat yang tandus tersebut. Dukungan dari komunitas sekitar menjadi penting untuk kelangsungan hidup mereka.⁸²

Nabi Ibrahim juga memohon rezeki berupa buah-buahan bagi keluarganya. Meskipun tempat itu gersang, doa ini menunjukkan keyakinan Nabi Ibrahim bahwa Allah mampu memberikan rezeki dari sumber-sumber yang tidak terduga. Wahbah Zuhaili menekankan bahwa permohonan rezeki ini bukan semata untuk pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga sebagai tanda rahmat dan karunia Allah yang tak terbatas.⁸³

Tujuan akhir dari doa ini adalah agar keluarganya selalu bersyukur atas segala nikmat yang diberikan oleh Allah. Wahbah Zuhaili menjelaskan bahwa rasa syukur adalah tanda keimanan dan pengakuan akan rahmat Allah yang terus menerus. Dengan bersyukur, mereka tidak hanya mengakui nikmat Allah tetapi juga memperkuat hubungan spiritual mereka dengan-Nya, menjadikan kehidupan mereka penuh berkah dan kedamaian.⁸⁴

Asbabun nuzul (sebab-sebab turunnya) QS. Ibrahim Ayat 37 berkaitan dengan kisah Nabi Ibrahim AS dan keluarganya. Ayat ini

⁸² Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Shariah wa al-Manhaj...*, hlm. 245-247

⁸³ Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Shariah wa al-Manhaj...*, hlm. 245-247

⁸⁴ Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Shariah wa al-Manhaj...*, hlm. 245-247

mencerminkan momen penting dalam sejarah Islam ketika Nabi Ibrahim AS, atas perintah Allah SWT, meninggalkan istri keduanya, Hajar, dan anaknya, Ismail AS, di lembah Makkah yang gersang dan tidak berpenghuni. Meskipun terasa berat, Nabi Ibrahim tetap mematuhi perintah tersebut karena keyakinannya kepada Allah SWT.⁸⁵

Ketika berada di lembah yang tandus, Nabi Ibrahim AS memanjatkan doa kepada Allah SWT. Ia mengungkapkan keprihatinannya dan memohon agar Allah melindungi keluarganya serta memberikan rezeki kepada mereka. Doa ini tercermin dalam ayat QS. Ibrahim Ayat 37 yang berbunyi: "Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak ada tanamannya (dan berada) di sisi rumah-Mu (Baitullah) yang dihormati. Ya Tuhan kami, (demikian itu kami lakukan) agar mereka melaksanakan salat. Maka, jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan anugerahilah mereka rezeki dari buah-buahan. Mudah-mudahan mereka bersyukur."⁸⁶

Ayat ini mengandung beberapa poin penting. Pertama, Nabi Ibrahim AS menegaskan bahwa ia telah menempatkan keluarganya di tempat yang tidak subur, namun dekat dengan rumah Allah (Ka'bah), tempat yang sangat dihormati. Ini menunjukkan keyakinannya bahwa meskipun tempat tersebut gersang, keberadaan di dekat Ka'bah memiliki nilai spiritual yang tinggi.

⁸⁵Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuti, *Tafsir al-Jalalayn*, (Kairo:Dar al-Hadith, 1998), hlm. 295-297

⁸⁶ Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuti, *Tafsir al-Jalalayn...*, hlm. 295-297

Kedua, tujuan utama Nabi Ibrahim AS adalah agar keturunannya dapat melaksanakan ibadah salat di tempat yang dekat dengan Ka'bah, menunjukkan pentingnya ibadah dalam kehidupan seorang Muslim.⁸⁷

Selanjutnya, Nabi Ibrahim AS memohon agar Allah membuat hati manusia cenderung dan mencintai keluarganya, sehingga mereka mendapatkan dukungan dan cinta dari orang-orang. Hal ini menunjukkan kepedulian Nabi Ibrahim AS terhadap kesejahteraan sosial keluarganya, di mana dukungan dari masyarakat sangat diperlukan untuk kelangsungan hidup mereka di tempat yang tandus. Terakhir, doa Nabi Ibrahim AS agar Allah memberikan rezeki yang cukup dari buah-buahan kepada keluarganya mencerminkan harapannya agar mereka bisa hidup dengan baik dan bersyukur kepada Allah.⁸⁸

Ayat ini menggambarkan keimanan dan ketundukan Nabi Ibrahim AS terhadap perintah Allah SWT, serta pengharapan dan doanya agar keturunannya dapat hidup dengan baik dan beribadah kepada Allah di tempat yang suci. Ini adalah pelajaran penting bagi umat Islam tentang pentingnya kepatuhan kepada Allah, kepedulian terhadap keluarga, dan pentingnya doa dalam menghadapi tantangan hidup.⁸⁹

Pada Surah Ibrahim ayat 37 menggambarkan doa Nabi Ibrahim ketika menempatkan keluarganya di lembah Mekkah yang tandus.

⁸⁷ Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuti, *Tafsir al-Jalalain...*, hlm. 295-297

⁸⁸ Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuti, *Tafsir al-Jalalain...*, hlm. 295-297

⁸⁹ Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuti, *Tafsir al-Jalalain...*, hlm. 295-297

Hubungan antara Nabi Ibrahim dan Ismail dalam konteks ayat ini menggambarkan ketaatan, kepasrahan, dan keimanan yang mendalam terhadap Allah.⁹⁰

Pertama, Nabi Ibrahim menempatkan sebagian dari keturunannya, yaitu Hajar dan Ismail, di lembah yang tandus di dekat Baitullah. Tindakan ini menunjukkan keimanan dan kepercayaannya kepada Allah, meskipun kondisi tempat tersebut tidak mendukung untuk kehidupan. Ibrahim yakin bahwa Allah memiliki rencana dan akan menjaga keluarganya. Doa ini juga mencerminkan perhatian dan kasih sayang Ibrahim terhadap keluarganya, meskipun ia harus meninggalkan mereka di tempat yang tampak tidak layak huni.⁹¹

Selanjutnya, dalam doanya, Ibrahim menyebutkan tujuan dari penempatan keluarganya di tempat tersebut, yaitu agar mereka melaksanakan salat. Ini menunjukkan bahwa fokus utama Ibrahim adalah ibadah dan ketaatan kepada Allah. Dia berharap keturunannya akan tetap teguh dalam menjalankan perintah Allah meskipun berada dalam kondisi yang sulit. Ini juga mencerminkan tanggung jawab Ibrahim sebagai seorang ayah dan pemimpin keluarga untuk memastikan bahwa keturunannya tetap dalam jalur yang benar dalam beribadah kepada Allah.⁹²

⁹⁰ Sayyid Qutb, *Fi Zilal al-Qur'an*, jilid 3, (Beirut: Dar al-Shuruq, 1985), hlm. 233-236.

⁹¹ Sayyid Qutb, *Fi Zilal al-Qur'an...*, hlm. 233-236.

⁹² Sayyid Qutb, *Fi Zilal al-Qur'an...*, hlm. 233-236.

Kemudian, Ibrahim memohon kepada Allah agar hati manusia cenderung kepada keluarganya dan agar mereka diberikan rezeki dari buah-buahan. Doa ini menunjukkan keprihatinan Ibrahim terhadap kesejahteraan dan kebutuhan fisik keluarganya. Dengan meminta hati manusia cenderung kepada mereka, Ibrahim berharap keluarganya akan mendapatkan dukungan dan bantuan dari orang-orang sekitar. Permintaan rezeki dari buah-buahan juga menunjukkan harapan Ibrahim agar keluarganya dapat hidup dengan baik dan tercukupi kebutuhannya, meskipun berada di lembah yang tandus.⁹³

Hubungan antara Nabi Ibrahim dan Ismail dalam konteks ini juga menunjukkan kepasrahan dan ketaatan Ismail terhadap keputusan ayahnya. Meskipun tidak disebutkan secara eksplisit dalam ayat ini, kita tahu dari kisah-kisah lain dalam Al-Quran bahwa Ismail selalu menunjukkan ketaatan dan kesabaran yang luar biasa terhadap perintah ayahnya yang berasal dari Allah. Hal ini menunjukkan bahwa Ismail memahami dan menerima keputusan ayahnya dengan ikhlas, serta percaya bahwa keputusan tersebut adalah bagian dari rencana Allah yang lebih besar.⁹⁴

Akhirnya, doa Ibrahim diakhiri dengan harapan bahwa keluarganya akan menjadi orang-orang yang bersyukur. Ini menunjukkan bahwa Ibrahim tidak hanya menginginkan kesejahteraan fisik bagi keluarganya, tetapi juga kesejahteraan spiritual. Rasa syukur adalah kunci untuk tetap dekat dengan

⁹³ Sayyid Qutb, *Fi Zilal al-Qur'an...*, hlm. 233-236.

⁹⁴ Sayyid Qutb, *Fi Zilal al-Qur'an...*, hlm. 233-236.

Allah dan menjaga iman dalam segala kondisi. Dengan berdoa agar keluarganya bersyukur, Ibrahim berharap mereka akan selalu ingat kepada Allah dan tetap teguh dalam iman mereka.⁹⁵

Dengan demikian, hubungan antara Nabi Ibrahim dan Ismail dalam konteks ayat ini mencerminkan nilai-nilai keimanan, ketaatan, kepasrahan, dan kesyukuran. Kisah ini menginspirasi umat Islam untuk meneladani sikap ketaatan dan keikhlasan yang ditunjukkan oleh Nabi Ibrahim dan Ismail, serta mengingatkan kita tentang pentingnya doa dan harapan untuk kesejahteraan spiritual dan fisik keluarga.

c. QS. Al-Baqarah Ayat 127-128

وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَاهِيمُ الْقَوَاعِدَ مِنَ الْبَيْتِ وَإِسْمَاعِيلُ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمِينَ لَكَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِنَا أُمَّةٌ مُسْلِمَةٌ لَكَ وَآرِنَا مَنَاسِكَنا وَثُبِّ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

Artinya: “(Ingatlah) ketika Ibrahim meninggikan fondasi Baitullah bersama Ismail (seraya berdoa), “Ya Tuhan kami, terimalah (amal) dari kami. Sesungguhnya Engkau Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang berserah diri kepada-Mu, (jadikanlah) dari keturunan kami umat yang berserah diri kepada-Mu, tunjukkanlah kepada kami cara-cara melakukan manasik (rangkaiian ibadah) haji, dan terimalah tobat kami. Sesungguhnya Engkau Yang Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang”.

Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah, ayat ini mengungkapkan doa Nabi Ibrahim AS dan Nabi Ismail AS saat mereka menyelesaikan pembangunan Ka'bah. Dalam doanya, mereka memohon

⁹⁵ Sayyid Qutb, *Fi Zilal al-Qur'an...*, hlm. 233-236.

kepada Allah SWT agar menerima amal ibadah mereka dan menjadikan mereka sebagai hamba yang berserah diri sepenuhnya kepada-Nya. Doa ini menunjukkan kepasrahan dan pengabdian mereka yang tulus terhadap Allah.⁹⁶

Quraish Shihab menjelaskan bahwa doa ini juga mencakup permohonan agar keturunan mereka menjadi umat yang sama, yaitu umat yang sepenuhnya menyerahkan diri kepada Allah. Ini mencerminkan keinginan mereka agar ajaran tauhid dan ibadah yang mereka ajarkan tidak hanya berlaku untuk diri mereka sendiri tetapi juga untuk generasi berikutnya.⁹⁷

Lebih lanjut, mereka juga meminta petunjuk mengenai tata cara ibadah haji atau manasik, serta memohon agar Allah menerima tobat mereka. Penekanan pada permohonan agar Allah menerima tobat menunjukkan kesadaran mereka akan pentingnya taubat dan kekurangan mereka sebagai manusia. Dengan demikian, ayat ini menekankan nilai penting dari kepasrahan, kesalehan, dan permohonan agar Allah menerima amal ibadah dan tobat.⁹⁸

Kendati demikian, hemat penulis jika ditinjau berdasarkan Tafsir al-Kabir, Fakhruzin Arrozi memberikan penjelasan yang mendalam mengenai

⁹⁶ M. Quraish Shihab, Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an, jilid 2, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 511-514

⁹⁷ M. Quraish Shihab, Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an..., hlm. 511-514

⁹⁸ M. Quraish Shihab, Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an..., hlm. 511-514

ayat ini. Menurutnya, doa Nabi Ibrahim dan Ismail bukan hanya sebagai permohonan akan penerimaan amal, tetapi juga sebagai pengakuan atas sifat Allah yang Maha Mendengar dan Maha Mengetahui. Fakhruzin Arrozi menekankan bahwa doa ini menunjukkan kesadaran penuh akan kebutuhan manusia terhadap keridhaan Allah dan pengakuan atas kelemahan mereka.⁹⁹

Fakhruzin Arrozi juga menjelaskan bahwa permohonan agar Allah menjadikan mereka sebagai "muslimin" (orang yang berserah diri) merupakan inti dari doa ini. Ini bukan hanya mencakup diri mereka berdua tetapi juga mencakup seluruh keturunan mereka. Kata "muslimin" di sini menggambarkan keinginan untuk menjadi bagian dari umat yang sepenuhnya mengikuti petunjuk Allah dan tunduk pada-Nya.¹⁰⁰

Lebih lanjut, Fakhruzin Arrozi menjelaskan bahwa permintaan untuk ditunjukkan "manasik" mencerminkan keinginan untuk mengetahui cara-cara ibadah yang benar dan sesuai dengan petunjuk Allah. Ini juga menggarisbawahi pentingnya mengikuti petunjuk yang tepat dalam pelaksanaan ibadah haji. Terakhir, doa agar Allah menerima tobat mereka menegaskan betapa pentingnya pertobatan dan pengakuan atas kesalahan dalam kehidupan seorang Muslim.¹⁰¹

Kedua perspektif ini menunjukkan bahwa doa dalam ayat QS. Al-Baqarah Ayat 127 mencerminkan kesadaran Nabi Ibrahim dan Ismail akan

⁹⁹Fakhrudin Ar-Razi, *Tafsir al-kabir mafatih al-ghaib*, juz 2(Kairo : Dar el-hadith, 2012), hlm. 70-73

¹⁰⁰ Fakhrudin Ar-Razi, *Tafsir al-kabir mafatih al-ghaib...*, hlm. 70-73

¹⁰¹ Fakhrudin Ar-Razi, *Tafsir al-kabir mafatih al-ghaib...*, hlm. 70-73

keperluan mereka untuk bimbingan Allah, serta keinginan mereka agar amal ibadah mereka diterima. Doa tersebut juga menggarisbawahi nilai penting dari kepasrahan, kesalehan, dan pertobatan, serta kebutuhan untuk mengikuti petunjuk Allah dalam menjalankan ibadah haji.¹⁰²

Dalam Tafsir Ibnu Katsir, dinyatakan bahwa ayat ini diturunkan sebagai bagian dari doa yang dipanjatkan oleh Nabi Ibrahim dan Ismail ketika mereka menyelesaikan pembangunan Ka'bah. Doa ini merupakan bagian dari proses pembangunan Ka'bah, di mana mereka meminta kepada Allah agar menerima amal ibadah mereka dan menjadikan mereka serta keturunan mereka sebagai umat yang berserah diri. Ini mencerminkan kesadaran mereka akan kekurangan dan kebutuhan mereka terhadap bimbingan dan penerimaan Allah.¹⁰³

Sementara itu, di dalam kitab Tafsir al-Jalalayn, dijelaskan bahwa ayat ini merupakan doa Nabi Ibrahim dan Ismail ketika mereka berada di dekat Ka'bah, setelah menyelesaikan pembangunan rumah suci. Ayat ini tidak hanya mencakup doa agar amal mereka diterima tetapi juga permohonan agar Allah menunjukkan cara ibadah yang benar serta menerima tobat mereka. Ini menunjukkan pentingnya ibadah haji dan permohonan kepada Allah agar menunjukkan cara-cara ibadah yang benar.

¹⁰² Fakhruddin Ar-Razi, *Tafsir al-kabir mafatih al-ghaib...*, hlm. 70-73

¹⁰³ Sayyid Qutb, *Fi Zilal al-Qur'an...*, hlm. 233-236.

Asbabun nuzul dari ayat ini, atau sebab-sebab turunnya ayat ini, serta konteksnya berhubungan erat dengan sejarah pembangunan Ka'bah dan pengabdian Nabi Ibrahim dan Ismail kepada Allah. Ketika Nabi Ibrahim menerima perintah dari Allah untuk membangun Ka'bah bersama Ismail, mereka memulai tugas suci ini dengan penuh keimanan dan ketaatan. Fondasi Ka'bah yang mereka bangun bukan hanya sebuah bangunan fisik, tetapi juga simbol pengabdian dan ketaatan mereka kepada Allah. Dalam proses ini, mereka berdoa memohon agar Allah menerima amal mereka, karena mereka sadar bahwa hanya Allah yang Maha Mendengar dan Maha Mengetahui. Doa ini menunjukkan kerendahan hati dan keikhlasan mereka dalam menjalankan perintah Allah.¹⁰⁴

Nabi Ibrahim dan Ismail juga berdoa agar Allah menjadikan mereka berdua orang yang berserah diri sepenuhnya kepada-Nya. Ini menunjukkan kesadaran mereka akan pentingnya kepasrahan total kepada Allah dalam setiap aspek kehidupan. Mereka juga memohon agar dari keturunan mereka lahir umat yang berserah diri kepada Allah. Doa ini mencerminkan harapan dan tanggung jawab Nabi Ibrahim dan Ismail sebagai nabi untuk memastikan bahwa keturunan mereka tetap teguh dalam iman dan ketaatan kepada Allah.¹⁰⁵

¹⁰⁴ Al-Jurjani, *Asbab al-Nuzul*, (Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyyah, 1981), hlm. 75-80.

¹⁰⁵ Al-Jurjani, *Asbab al-Nuzul...*, hlm. 75-80.

Selain itu, mereka berdoa agar Allah menunjukkan cara-cara melakukan manasik haji. Ini menunjukkan keinginan mereka untuk melaksanakan ibadah haji sesuai dengan petunjuk Allah dan memastikan bahwa ibadah ini dilakukan dengan cara yang benar. Mereka juga memohon agar Allah menerima tobat mereka, menunjukkan kesadaran mereka akan kebutuhan akan ampunan dan rahmat Allah. Dengan menyebut Allah sebagai "Yang Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang," mereka menunjukkan keyakinan mereka pada sifat-sifat pengampunan dan kasih sayang Allah.¹⁰⁶

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis menemukan adanya hubungan antara Nabi Ibrahim dan Ismail ini menggambarkan beberapa aspek penting dari hubungan mereka dan pengabdian mereka kepada Allah. Ayat ini merujuk pada peristiwa penting dalam sejarah Islam, yaitu pembangunan Ka'bah. Nabi Ibrahim dan Ismail diperintahkan oleh Allah untuk mendirikan fondasi Baitullah (Ka'bah) di Makkah. Ka'bah adalah pusat ibadah bagi umat Muslim di seluruh dunia, dan peristiwa ini menandai awal dari pentingnya tempat tersebut dalam Islam.¹⁰⁷

Dalam ayat ini, terlihat jelas bahwa Nabi Ibrahim dan Ismail bekerja sama dalam melaksanakan perintah Allah. Mereka bukan hanya terlibat dalam tugas fisik membangun Ka'bah, tetapi juga dalam tindakan spiritual

¹⁰⁶ Al-Jurjani, *Asbab al-Nuzul...*, hlm. 75-80

¹⁰⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, jilid 2, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 150-152

berdoa kepada Allah. Doa mereka mencerminkan sikap tunduk dan taat, serta pengharapan agar amal mereka diterima oleh Allah. Doa yang diucapkan Ibrahim dan Ismail mencerminkan ketundukan total kepada kehendak Allah, dan keinginan mereka untuk menjadi hamba yang taat (Muslim) serta berharap agar keturunan mereka juga menjadi umat yang patuh.¹⁰⁸

Ayat ini menunjukkan kerjasama yang erat antara ayah dan anak dalam melaksanakan perintah Allah. Hal ini bisa dilihat sebagai simbol kesatuan keluarga dalam pengabdian kepada Tuhan. Mereka memohon kepada Allah agar ditunjukkan cara-cara melakukan ibadah haji dengan benar dan agar dosa-dosa mereka diampuni, yang menekankan pentingnya pertobatan dan pembersihan diri dalam Islam. Ibrahim dan Ismail adalah contoh teladan dalam hal ketaatan dan iman. Mereka menjalankan tugas yang berat dengan penuh keyakinan dan keikhlasan.¹⁰⁹

Hubungan ini juga menunjukkan bagaimana Nabi Ibrahim mendidik anaknya, Ismail, dalam menjalankan perintah Allah. Ini menggambarkan pentingnya peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai spiritual kepada anak-anak mereka. Ini juga menekankan bahwa tugas-tugas besar dalam agama Islam sering kali melibatkan kerja sama antar generasi, memastikan bahwa nilai-nilai keagamaan dan pengabdian diteruskan. Doa menjadi

¹⁰⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an...*, hlm. 156-158

¹⁰⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an...*, hlm. 159-161

elemen penting dalam setiap langkah hidup mereka. Hal ini mengajarkan pentingnya berdoa dan memohon pertolongan serta petunjuk dari Allah dalam segala aspek kehidupan.¹¹⁰

B. Nilai Fundamental Ayat-ayat Hubungan Nabi Ibrahim dan Ismail

Berikut adalah hasil analisis penulis dari ayat-ayat Ash-Shaffat (37): 101-110, Ibrahim (14): 37, dan Al-Baqarah (2): 127-128 dalam lima poin analisis nilai fundamentalis yang mencakup nilai-nilai Al-‘Adalah (Keadilan), Al-Musawwah (Kesetaraan), Al-Washatiyyāh (Moderat), Al-Huriyyāh ma’al Mas’uliyiyāh (Kebebasan yang Bertanggung jawab), dan Al-Insaniyyāh (Kemanusiaan/Humanis):

1. Keadilan (Al-‘Adalah)

Keadilan dalam ayat-ayat ini terlihat melalui penegakan perintah Tuhan yang harus dipatuhi dengan penuh kesadaran. Dalam Ash-Shaffat (37): 101-110, keadilan Tuhan tercermin dalam pengganti yang diberikan untuk pengorbanan Ismail, menunjukkan bahwa Tuhan tidak menghendaki pengorbanan yang berlebihan dari hamba-Nya. Dalam Ibrahim (14): 37, keadilan terlihat dalam pemenuhan janji Tuhan untuk menyediakan berkat dan kebutuhan bagi keluarga Ibrahim di tempat yang tandus. Di Al-Baqarah (2): 127-128, keadilan Tuhan juga tercermin dalam pengakuan dan

¹¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an...*, hlm. 162-164

penerimaan usaha Ibrahim dan Ismail dalam membangun Ka'bah, serta doa mereka untuk umat manusia.

2. Kesetaraan (Al-Musawwah)

Kesetaraan tampak dalam kesediaan Nabi Ibrahim dan Ismail untuk memenuhi perintah Tuhan tanpa membedakan kedudukan atau status mereka, seperti yang terlihat dalam Ash-Shaffat (37): 101-110. Dalam Ibrahim (14): 37, kesetaraan diindikasikan dengan berkat yang dijanjikan kepada seluruh penduduk lembah, tanpa memandang status mereka. Di Al-Baqarah (2): 127-128, kesetaraan diperlihatkan melalui keterlibatan kedua belah pihak dalam pembangunan Ka'bah dan doa mereka untuk semua umat manusia, menunjukkan perlakuan yang adil terhadap semua individu.

3. Moderat (Al-Washatiyāh)

Moderat tercermin dalam sikap Tuhan yang tidak menuntut pengorbanan berlebihan dari hamba-Nya dan menggantinya dengan domba dalam Ash-Shaffat (37): 101-110. Moderasi juga terlihat dalam doa Ibrahim yang meminta agar penduduk lembah diberikan rasa aman dan cukup makanan dalam Ibrahim (14): 37. Dalam Al-Baqarah (2): 127-128, moderasi terlihat dalam permohonan mereka agar umat manusia yang datang setelah mereka menjadi umat yang saleh, menunjukkan harapan untuk keseimbangan spiritual dan sosial.

4. Kebebasan yang Bertanggung jawab (*Al-Huriyyāh ma'al Mas'uliyāh*)

Kebebasan dalam melaksanakan perintah Tuhan disertai dengan tanggung jawab terlihat dalam tindakan Nabi Ibrahim dan Ismail. Dalam Ash-Shaffat (37): 101-110, kebebasan mereka dalam memilih untuk mematuhi perintah Tuhan diimbangi dengan tanggung jawab besar. Dalam Ibrahim (14): 37, Ibrahim menunjukkan tanggung jawab terhadap keluarganya dengan harapan akan perlindungan Tuhan. Di Al-Baqarah (2): 127-128, keduanya menunjukkan kebebasan dalam tindakan mereka yang diimbangi dengan doa untuk generasi mendatang, menegaskan tanggung jawab mereka terhadap umat manusia.

5. Kemanusiaan (*Al-Insaniyyāh*)

Nilai kemanusiaan terlihat dalam cara Tuhan memperhatikan kesulitan hamba-Nya dan memberikan pengganti untuk pengorbanan dalam Ash-Shaffat (37): 101-110. Dalam Ibrahim (14): 37, doa Ibrahim untuk keluarga dan pemenuhan kebutuhan mereka menunjukkan rasa kemanusiaan dan kasih sayang. Di Al-Baqarah (2): 127-128, doa mereka untuk umat manusia agar menjadi umat yang saleh mencerminkan perhatian dan kasih sayang terhadap kesejahteraan seluruh umat manusia.

C. Nilai-nilai Maqashid dalam Ayat-ayat Hubungan Nabi Ibrahim dan Ismail

Selanjutnya penulis akan menganalisis ayat-ayat dari surat Ash-Shaffat (37): 101-110, Ibrahim (14): 37, dan Al-Baqarah (2): 127-128 dalam konteks tujuh maqashid yang dikembangkan oleh Abdul Mustaqim:

1. *Hifdz al-Nafs* (Menjaga Diri)

Hifdz al-Nafs (Menjaga Diri) dalam konteks etika berkomunikasi adalah konsep yang menekankan pentingnya melindungi dan menjaga martabat serta kesejahteraan diri sendiri dan orang lain dalam setiap hubungan dan komunikasi.¹¹¹ Surat Ash-Shaffat (37): 101-110 memberikan contoh konkret tentang bagaimana menjaga diri melalui komunikasi yang jujur, sabar, dan taat kepada Allah.¹¹²

Ayat ini menceritakan tentang kesabaran Nabi Ibrahim dan anaknya, Ismail, dalam menghadapi perintah Allah untuk menyembelih Ismail. Kesabaran dan ketaatan yang ditunjukkan keduanya adalah contoh menjaga diri melalui ketaatan kepada Allah dan kesabaran dalam menjalani ujian. Komunikasi antara ayah dan anak yang dilandasi oleh kejujuran dan kepatuhan mengajarkan pentingnya menjaga integritas diri dan martabat. Ketaatan kepada perintah Allah ini merupakan bentuk menjaga spiritualitas dan integritas diri, yang merupakan aspek utama dari menjaga diri.

Selain itu, kejujuran Nabi Ibrahim dalam menyampaikan perintah Allah kepada Ismail menunjukkan bahwa menjaga diri juga berarti berkomunikasi dengan jujur dan terbuka.¹¹³ Hemat penulis, kejujuran ini adalah bentuk menjaga diri dari dosa kebohongan dan menjaga hubungan yang sehat dan

¹¹¹ Abdul Mustaqim, "Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam"... , hlm. 40.

¹¹² Rahmadianti Aulia, "*Peran Ayah Dalam Pengasuhan: Tinjauan Kisah Nabi Ibrahim Dan Nabi Ismail Dalam Al-Qur'an*", Jurnal Psikologi Islam Al-Qalb Vol. 8 No. 2 2017, hlm. 115-120

¹¹³ Rahmadianti Aulia, "*Peran Ayah Dalam Pengasuhan: Tinjauan Kisah Nabi Ibrahim Dan Nabi Ismail Dalam Al-Qur'an*"..., hlm. 115-120

jujur dengan orang lain. Respons Ismail yang menerima perintah dengan ikhlas juga menunjukkan keterbukaan dan kepercayaan dalam komunikasi dengan orang tua. Keterbukaan ini adalah bentuk menjaga diri dari konflik dan miskomunikasi yang dapat merusak hubungan.

Allah menggantikan Ismail dengan seekor domba sebagai bentuk penghargaan terhadap kehidupan manusia. Ini mengajarkan bahwa menjaga diri juga berarti menghargai dan melindungi kehidupan, baik dalam konteks fisik maupun mental. Kisah ini memberikan pelajaran penting bahwa dalam menjaga diri, seseorang harus belajar dari ujian dan cobaan yang dihadapinya. Setiap ujian adalah kesempatan untuk memperkuat diri dan mendekatkan diri kepada Allah.¹¹⁴ Kesejahteraan emosional dan mental juga dijaga melalui ketenangan dan keteguhan dalam menjalankan perintah Allah. Ibrahim dan Ismail menunjukkan ketenangan dan keteguhan dalam menjalankan perintah Allah, yang merupakan contoh menjaga kesejahteraan emosional dan mental dengan mempercayakan diri sepenuhnya kepada kehendak Allah. Keikhlasan Ismail dalam menerima perintah Allah meskipun dalam situasi yang sulit adalah bentuk menjaga kesehatan mental dan emosional. Keikhlasan membantu seseorang untuk tetap tenang dan kuat dalam menghadapi cobaan.

Secara keseluruhan, hemat penulis bahwa *hifdz al-Nafs* dalam konteks pada ayat ini yaitu adanya etika berkomunikasi yang dapat diterapkan dengan menunjukkan ketaatan kepada Allah, kesabaran dalam menghadapi ujian,

¹¹⁴ Rahmadianti Aulia, *"Peran Ayah Dalam Pengasuhan: Tinjauan Kisah Nabi Ibrahim Dan Nabi Ismail Dalam Al-Qur'an"...*, hlm. 115-120

kejujuran dan keterbukaan dalam komunikasi, penghargaan terhadap kehidupan, dan menjaga kesejahteraan emosional serta mental. Surat Ash-Shaffat (37): 101-110 mengajarkan pentingnya komunikasi yang berdasarkan kejujuran, keterbukaan, dan kesabaran sebagai cara untuk menjaga diri dan orang lain dalam setiap hubungan.

2. *Hifdz al-Din* (Menjaga Agama)

Konsep *hifdz al-Din* (Menjaga Agama) adalah salah satu *maqashid al-shari'ah* yang penting, yang bertujuan untuk melindungi dan mempertahankan agama dalam kehidupan individu dan masyarakat.¹¹⁵

Surat Ibrahim (14): 37 memberikan gambaran tentang bagaimana menjaga agama melalui doa dan harapan Nabi Ibrahim untuk keturunannya.

Surat Ibrahim (14): 37 berbunyi: "Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebahagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, ya Tuhan kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezekilah mereka dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur." Dalam ayat ini, Nabi Ibrahim berdoa kepada Allah agar keturunannya tetap mendirikan shalat meskipun berada di tempat yang tandus dan sulit. Doa ini menunjukkan betapa pentingnya menjaga agama melalui praktik ibadah yang konsisten.

¹¹⁵ Abdul Mustaqim, *Argumentasi Keniscayaan...*, hlm. 40.

Menjaga agama dalam konteks ini juga berarti memastikan bahwa generasi berikutnya tetap teguh dalam menjalankan ajaran agama. Nabi Ibrahim tidak hanya memikirkan kebutuhan fisik keturunannya tetapi juga kebutuhan spiritual mereka.¹¹⁶ Dengan menempatkan mereka di dekat Baitullah, ia berharap agar mereka selalu dekat dengan Allah dan tidak melupakan kewajiban agama mereka. Ini adalah contoh nyata dari upaya menjaga agama melalui pendidikan dan pengajaran yang tepat kepada generasi muda.

Selain itu, doa Nabi Ibrahim agar hati manusia cenderung kepada keturunannya dan agar mereka diberi rezeki dari buah-buahan menunjukkan bahwa menjaga agama juga melibatkan dukungan sosial dan ekonomi.¹¹⁷ Dengan dukungan ini, keturunan Nabi Ibrahim diharapkan dapat menjalankan ibadah mereka dengan lebih khusyuk dan penuh syukur. Ini menunjukkan bahwa menjaga agama tidak hanya terbatas pada aspek spiritual tetapi juga melibatkan aspek sosial dan material yang mendukung praktik keagamaan.

Hemat penulis, pada konsep *hifdz al-din* (Menjaga Agama) dalam konteks surat Ibrahim (14): 37 dapat dipahami sebagai upaya untuk memastikan bahwa nilai-nilai dan praktik keagamaan tetap hidup dan diteruskan kepada generasi berikutnya. Ini melibatkan doa, pendidikan, dan

¹¹⁶ S.H. Al-Muthairi, "*Hiwar al-Abāma' al-Abnā' fī al-Qur'ān al-Karīm wa Tathbīqātuhū al-Tarbawīyah*," Tesis, Universitas Ummul Quro, Mekkah, 2008, hlm. 89-92

¹¹⁷ S.H. Al-Muthairi, "*Hiwar al-Abāma' al-Abnā' fī al-Qur'ān al-Karīm wa Tathbīqātuhū al-Tarbawīyah*," ..., hlm. 89-92

dukungan sosial serta ekonomi yang memungkinkan individu dan komunitas untuk menjalankan ajaran agama dengan baik. Nabi Ibrahim menunjukkan bahwa menjaga agama adalah tanggung jawab yang melibatkan berbagai aspek kehidupan dan membutuhkan komitmen yang kuat untuk memastikan kelangsungan dan keutuhan ajaran agama.

3. *Hifdz al-'Aql* (Menjaga Akal)

Konsep *hifdz al-'Aql* (Menjaga Akal) adalah salah satu tujuan utama dari *maqashid al-shari'ah* yang berfokus pada pemeliharaan dan perlindungan akal manusia.¹¹⁸ Ini mencakup usaha untuk memastikan bahwa akal manusia digunakan dan dijaga dengan cara yang benar dan sesuai dengan petunjuk Allah. Surat Al-Baqarah (2): 127-128 memberikan gambaran tentang pentingnya bimbingan spiritual dan pendidikan dalam menjaga akal.

Surat Al-Baqarah (2): 127-128 berbunyi: "Dan (ingatlah), ketika Ibrahim meninggikan (membina) dasar-dasar Baitullah bersama Ismail (seraya berdoa): 'Ya Tuhan kami terimalah daripada kami (amalan kami), sesungguhnya Engkaulah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan (jadikanlah) di antara anak cucu kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara dan tempat-tempat ibadat haji kami, dan terimalah taubat kami. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.

¹¹⁸ Abdul Mustaqim, *Argumentasi Keniscayaan...*, hlm. 40.

Doa ini menekankan pentingnya bimbingan spiritual dalam menjaga akal. Nabi Ibrahim dan Ismail berdoa agar Allah menerima amalan mereka dan memberikan petunjuk tentang cara-cara dan tempat-tempat ibadat haji. Doa ini menunjukkan bahwa pemeliharaan akal tidak hanya melalui pendidikan formal tetapi juga melalui bimbingan spiritual yang benar. Dengan petunjuk dari Allah, pemikiran dan tindakan seseorang dapat tetap berada di jalan yang benar dan tidak menyimpang.¹¹⁹ Selain itu, doa ini juga mencerminkan pentingnya pendidikan dan pengajaran dalam menjaga akal. Nabi Ibrahim dan Ismail meminta Allah untuk menunjukkan cara-cara ibadat haji yang benar. Ini menunjukkan bahwa pengetahuan tentang ibadah dan ajaran agama harus diajarkan dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Dengan pendidikan yang baik, akal manusia dapat digunakan untuk memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan benar.

Komunikasi dalam bentuk doa ini menekankan bahwa bimbingan dari Allah adalah kunci dalam menjaga akal. Ketika seseorang berdoa dan memohon petunjuk dari Allah, itu menunjukkan bahwa ia menyadari keterbatasan akal manusia dan pentingnya bimbingan Ilahi. Ini juga menunjukkan bahwa menjaga akal melibatkan kesadaran akan pentingnya petunjuk dan bimbingan dari Allah dalam setiap aspek kehidupan.¹²⁰

Dengan demikian, hemat penulis bahwa konsep *hifdz al-'Aql* (Menjaga Akal) dalam konteks surat Al-Baqarah (2): 127-128 dapat dipahami sebagai

¹¹⁹ Alimuddin, *"Interaksi Edukatif Dalam Al-Qur'an"*, Journal Of Islamic Education Vol. 1 No. 2 2018, hlm. 207-214

¹²⁰ Alimuddin, *"Interaksi Edukatif dalam Al-Qur'an"...*, hlm. 207-214

upaya untuk memastikan bahwa akal manusia digunakan dengan cara yang benar dan sesuai dengan petunjuk Allah. Ini melibatkan bimbingan spiritual, pendidikan yang baik, dan kesadaran akan pentingnya doa dan petunjuk dari Allah. Dengan menjaga akal melalui bimbingan dan pendidikan yang benar, seseorang dapat menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran agama dan petunjuk Ilahi.

4. *Hifdz al-Nasl* (Menjaga Keturunan)

Hifdz al-Nasl (Menjaga Keturunan) adalah salah satu dari maqashid al-shari'ah yang berfokus pada pelestarian dan perlindungan keturunan serta memastikan keberlanjutan nilai-nilai agama dan moral pada generasi berikutnya.¹²¹ Surat Ibrahim (14): 37 memberikan pandangan tentang pentingnya doa dan pendidikan agama dalam menjaga keturunan.

Surat Ibrahim (14): 37 berbunyi: "Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebahagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, ya Tuhan kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezekilah mereka dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur."¹²² Dalam ayat ini, Nabi Ibrahim berdoa kepada Allah agar keturunannya tetap mendirikan shalat meskipun berada di tempat yang tandus dan sulit. Doa ini adalah bentuk komunikasi yang kuat, memastikan

¹²¹ Abdul Mustaqim, *Argumentasi Keniscayaan...*, hlm. 40.

¹²² Alimuddin, *Interaksi Edukatif dalam Al-Qur'an...*, hlm. 207-214

bahwa nilai-nilai agama ditanamkan dan diteruskan kepada generasi berikutnya.

Menjaga keturunan dalam konteks ini melibatkan komunikasi yang efektif dan penuh makna. Nabi Ibrahim tidak hanya memohon kepada Allah untuk memberikan keturunannya rezeki material tetapi juga berdoa agar mereka diberi kekuatan spiritual untuk mendirikan shalat. Ini menunjukkan bahwa menjaga keturunan tidak hanya tentang memastikan kesejahteraan fisik mereka tetapi juga tentang memastikan bahwa mereka tetap teguh dalam menjalankan ajaran agama.

Doa Nabi Ibrahim juga menekankan pentingnya menanamkan nilai-nilai agama dan moral yang kuat kepada anak-anak. Dengan meminta Allah agar hatinya cenderung kepada keturunannya dan agar mereka diberi rezeki, Nabi Ibrahim menunjukkan bahwa menjaga keturunan melibatkan usaha untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan spiritual dan moral. Pendidikan agama yang benar dan lingkungan yang kondusif adalah kunci untuk memastikan bahwa nilai-nilai agama dan moral diteruskan kepada generasi berikutnya.

Selain itu, doa ini juga menunjukkan pentingnya keteladanan dalam menjaga keturunan. Nabi Ibrahim berdoa agar keturunannya mendirikan shalat, yang menunjukkan bahwa ia sendiri adalah teladan dalam hal ibadah. Keteladanan orang tua dalam menjalankan ajaran agama adalah cara yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai agama kepada anak-anak. Dengan

melihat dan mengikuti teladan orang tua, anak-anak akan lebih mudah memahami dan mengamalkan ajaran agama.

Hemat penulis, konsep *Hifdz al-Nasl* (Menjaga Keturunan) dalam konteks surat Ibrahim (14): 37 dapat dipahami sebagai upaya untuk memastikan bahwa nilai-nilai agama dan moral tetap hidup dan diteruskan kepada generasi berikutnya. Ini melibatkan doa, komunikasi yang efektif, pendidikan agama yang benar, lingkungan yang mendukung, dan keteladanan orang tua. Dengan menjaga keturunan melalui cara-cara ini, nilai-nilai agama dan moral dapat terus berkembang dan bertahan dalam setiap generasi..

5. *Hifdz al-Mal* (Menjaga Harta)

Komunikasi merupakan suatu proses yang sangat mendasar dan vital dalam kehidupan manusia. Dikatakan mendasar karena setiap masyarakat manusia, baik yang primitif maupun yang modern, berkeinginan mempertahankan suatu persetujuan mengenai berbagai aturan sosial melalui komunikasi. Dikatakan vital karena setiap individu memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan individu-individu lainnya sehingga meningkatkan kesempatan individu itu untuk tetap hidup.¹²³

Nabi Ibrahim berdoa agar Allah memberikan rezeki dari buah-buahan kepada keturunannya. Ini menunjukkan pentingnya berkomunikasi dengan

¹²³ Jalaluddin Rakhmat, Psikologi Komunikasi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 1

Allah tentang kebutuhan material dan kelangsungan hidup yang layak, sehingga harta dapat dikelola dengan baik dan bermanfaat bagi keturunan.¹²⁴ Hifdz al-Mal (Menjaga Harta) adalah salah satu tujuan dari maqashid al-shari'ah yang berfokus pada perlindungan dan pengelolaan harta secara bijaksana agar dapat bermanfaat bagi individu dan masyarakat.¹²⁵ Surat Ibrahim (14): 37 memberikan contoh tentang bagaimana komunikasi dengan Allah tentang kebutuhan material dan kelangsungan hidup yang layak merupakan bagian dari menjaga harta.

Hemat peneliti, bahwa di dalam Surat Ibrahim (14): 37 berbunyi: "Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebahagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, ya Tuhan kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezekilah mereka dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur."¹²⁶ Dalam doa ini, Nabi Ibrahim memohon kepada Allah agar memberikan rezeki dari buah-buahan kepada keturunannya. Permohonan ini menunjukkan pentingnya berdoa untuk kebutuhan material sebagai bentuk komunikasi dengan Allah untuk memastikan kelangsungan hidup yang layak.

¹²⁴ Zeni Murtafiati Mizani, *Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Islam (Tinjauan Pedagogis Komunikasi Nabi Ibrahim dengan Nabi Isma'il dalam Al-Qur'an)*, Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains Vol.02, No.1, 2017, hlm.100-104

¹²⁵ Abdul Mustaqim, *Argumentasi Keniscayaan....*, hlm. 40.

¹²⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga Sebuah Perspektif Pendidikan Islam*(Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2004), hlm. 103

Doa Nabi Ibrahim mengajarkan bahwa menjaga harta tidak hanya tentang mengumpulkan kekayaan tetapi juga tentang bagaimana kekayaan tersebut dapat bermanfaat dan berkelanjutan bagi keturunan. Dengan meminta rezeki dari buah-buahan, Nabi Ibrahim menunjukkan pentingnya sumber daya yang berkelanjutan dan bermanfaat bagi kesejahteraan keturunannya. Ini mencerminkan prinsip pengelolaan harta yang baik dan bijaksana, memastikan bahwa harta yang diperoleh tidak hanya memenuhi kebutuhan saat ini tetapi juga masa depan.¹²⁷ Selain itu, doa ini juga menekankan bahwa sumber daya yang baik dan halal adalah penting untuk menjaga harta. Dengan meminta rezeki dari buah-buahan, yang merupakan sumber daya alam yang halal dan baik, Nabi Ibrahim menunjukkan bahwa menjaga harta juga melibatkan memastikan bahwa harta tersebut diperoleh dan dikelola dengan cara yang halal dan etis. Ini penting untuk keberkahan dan manfaat jangka panjang dari harta tersebut.

Doa Nabi Ibrahim juga menunjukkan pentingnya syukur dalam menjaga harta. Dengan mengharapkan keturunannya agar bersyukur atas rezeki yang diberikan, Nabi Ibrahim mengajarkan bahwa rasa syukur adalah bagian penting dari pengelolaan harta. Syukur tidak hanya menjaga hati tetap ikhlas tetapi juga memastikan bahwa harta digunakan dengan bijaksana dan tidak disia-siakan.

¹²⁷ Zeni Murtafiati Mizani, *Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Islam (Tinjauan Pedagogis Komunikasi Nabi Ibrahim dengan Nabi Isma'il dalam Al-Qur'an)*..., hlm. 100-104

Dengan demikian, hemat penulis bahwa *Hifdz al-Mal* (Menjaga Harta) dalam konteks surat Ibrahim (14): 37 dapat dipahami sebagai upaya untuk memastikan bahwa harta dikelola dengan baik, berkelanjutan, halal, dan bermanfaat bagi keturunan. Ini melibatkan komunikasi yang baik dengan Allah tentang kebutuhan material, pengelolaan sumber daya yang bijaksana, memastikan harta diperoleh dengan cara yang halal, dan menjaga rasa syukur atas rezeki yang diberikan. Dengan demikian, harta dapat terus memberikan manfaat dan keberkahan bagi generasi yang akan datang.

6. *Hifdz al-Dawlah* (Menjaga Tanah Air)

Kisah ketaatan dan pengorbanan Nabi Ibrahim dan Ismail juga mencerminkan ketahanan dan kekuatan moral yang dapat menjaga stabilitas sosial dan politik suatu komunitas. Komunikasi dalam bentuk ketaatan kepada perintah Allah membangun fondasi moral yang kuat bagi masyarakat.

Hifdz al-Dawlah (Menjaga Tanah Air) berfokus pada perlindungan dan pemeliharaan stabilitas sosial, politik, dan keamanan negara atau komunitas.¹²⁸ Hemat peneliti, bahwa di dalam surat Ash-Shaffat (37): 101-110 memberikan gambaran tentang bagaimana ketaatan dan pengorbanan dalam konteks agama dapat mendukung kestabilan dan kekuatan moral suatu komunitas.

Surat Ash-Shaffat (37): 101-110 menceritakan kisah Nabi Ibrahim dan anaknya, Ismail, yang menunjukkan ketaatan dan pengorbanan dalam

¹²⁸ Abdul Mustaqim, *Argumentasi Keniscayaan...*, hlm. 40.

menjalankan perintah Allah. Ketika Nabi Ibrahim diperintahkan untuk menyembelih anaknya sebagai ujian iman, Ismail menunjukkan kesediaan dan kesabaran yang luar biasa. Hal ini merupakan bentuk keberhasilan dalampola pengajaran (baca:asuh) terhadap anak.¹²⁹ Ketaatan ini kemudian diikuti dengan penggantian Ismail dengan seekor domba sebagai bentuk kasih sayang Allah dan peneguhan iman mereka.

Ibrahim berkata: "Hai anakku Sesungguhnya Aku melihat dalam mimpi bahwa Aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!". Menurut Muqatil, mimpi Nabi Ibrahim menyembelih Isma'il itu terjadi selama 3 malam berturut-turut. Tentang mimpi ini, menurut Ka'ab Ahbar, wahyu Allah datang kepada para rasul dalam keadaan terjaga dan tertidur. Karena para nabi meskipun tidur pada dasarnya hatinya tidak tidur.¹³⁰ Dalam konteks *Hifdz al-Dawlah*, hemat penulis terhadap kisah ini pada ayat ini mencerminkan bagaimana ketahanan dan kekuatan moral yang ditunjukkan oleh individu dapat mempengaruhi stabilitas dan kekuatan suatu komunitas.

Ketaatan kepada perintah Allah dan pengorbanan pribadi dalam menjalankan ajaran agama menciptakan fondasi moral yang kuat bagi masyarakat. Masyarakat yang didasarkan pada nilai-nilai agama yang kuat cenderung memiliki struktur sosial dan politik yang stabil dan harmonis.¹³¹

¹²⁹ Miftahul Huda dan Muhammad Idris, *Nalar Pendidikan Anak*, vol. 1 (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, n.d.), hlm. 76.

¹³⁰ Abi Abd Allah Muhammad bin Ahmad al-Anshari al-Qurthubi, *Al-Jami' Li Al-Ahkam Al-Qur'an*, vol. 15 (Beirut: Dar Fikr, 1988), 99

¹³¹ Miftahul Huda dan Muhammad Idris, *Nalar Pendidikan Anak...*, hlm. 76.

Komunikasi dalam bentuk ketaatan ini memainkan peran penting dalam membangun dan memelihara stabilitas sosial. Dengan mengikuti perintah Allah secara konsisten, individu tidak hanya menjaga integritas pribadi tetapi juga berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Ketahanan moral yang dihasilkan dari ketaatan ini membantu membangun kepercayaan dan kerjasama dalam komunitas, yang pada gilirannya mendukung stabilitas sosial dan politik.¹³² Selain itu, kisah Nabi Ibrahim dan Ismail juga menunjukkan pentingnya teladan dalam menjaga tanah air. Keteladanan dalam ketaatan kepada Allah dan pengorbanan diri memberikan contoh yang kuat bagi masyarakat. Ketika pemimpin dan anggota komunitas mencontohkan nilai-nilai moral dan spiritual yang tinggi, mereka membantu membentuk budaya dan norma yang mendukung stabilitas dan kesejahteraan masyarakat.

Hemat penulis, bahwa konsep *Hifdz al-Dawlah* (Menjaga Tanah Air) dalam konteks surat Ash-Shaffat (37): 101-110 dapat dipahami sebagai upaya untuk menjaga stabilitas sosial dan politik melalui ketaatan kepada perintah Allah dan pengorbanan pribadi. Kisah ini mengajarkan bahwa fondasi moral yang kuat, yang dibangun melalui ketaatan dan keteladanan, sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang stabil, harmonis, dan berkelanjutan.

¹³² Miftahul Huda dan Muhammad Idris, *Nalar Pendidikan Anak...*, hlm. 76.

7. *Hifdz al-Bi'ah* (Menjaga Lingkungan)

Nabi Ibrahim dan Ismail meminta Allah untuk menunjukkan cara-cara dan tempat-tempat ibadah haji. Ini mencerminkan kepedulian terhadap lingkungan ibadah dan memastikan tempat-tempat suci terjaga dan dihormati, yang merupakan bagian dari menjaga lingkungan. *Hifdz al-Bi'ah* (Menjaga Lingkungan) adalah tujuan dari *maqashid al-shari'ah* yang bertujuan untuk melindungi dan memelihara lingkungan, baik itu fisik maupun spiritual, agar tetap terjaga dan bermanfaat.¹³³ Surat Al-Baqarah (2): 127-128 memberikan contoh bagaimana kepedulian terhadap lingkungan ibadah mencerminkan tanggung jawab untuk menjaga dan melestarikan tempat-tempat suci serta lingkungan sekitar.

Surat Al-Baqarah (2): 127-128 berbunyi: "Dan (ingatlah), ketika Ibrahim meninggikan (membina) dasar-dasar Baitullah bersama Ismail (seraya berdoa): 'Ya Tuhan kami terimalah daripada kami (amalan kami), sesungguhnya Engkaulah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan (jadikanlah) di antara anak cucu kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara dan tempat-tempat ibadah haji kami, dan terimalah taubat kami. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.'

“Tatkala keduanya Telah berserah diri” maknanya Nabi Ibrahim dan Nabi Isma’il telah menyerahkan diri kepada Allah, dan keduanya

¹³³ Abdul Mustaqim, *Argumentasi Keniscayaan...*, hlm. 40.

sepakat untuk melaksanakan perintah Allah. Keduanya percaya diri, taat, ridha dan pasrah terhadap perintah. Hal ini bukan berarti semangat dan keberanian belaka bagaikan perjuangan ke medan perang yang mungkin hidup ataupun bahkan mati. Akan tetapi, itu semua merupakan wujud kepasrahan murni dari kesadaran hati yang tulus dengan penuh tenang dan ridha dengan merasakan nikmatnya ketaatan. Dalam doa ini, Nabi Ibrahim dan Ismail meminta Allah untuk menunjukkan cara-cara dan tempat-tempat ibadah haji. Permohonan ini mencerminkan kepedulian mereka terhadap lingkungan sekitar tempat ibadah, khususnya Baitullah (Ka'bah) dan tempat-tempat yang terkait dengan ibadah haji. Dengan memohon agar Allah menunjukkan cara-cara dan tempat-tempat ibadah yang benar, mereka menunjukkan kesadaran akan pentingnya menjaga dan memelihara tempat-tempat suci yang digunakan untuk beribadah.¹³⁴ Hemat penulis, berdasarkan pemaparan di atas, dapat dilihat bahwa menjaga lingkungan dalam konteks ini melibatkan memastikan bahwa tempat-tempat ibadah seperti Baitullah tidak hanya bersih dan terawat tetapi juga dihormati sebagai tempat yang suci. Kepedulian terhadap kebersihan, keamanan, dan kelestarian lingkungan sekitar tempat ibadah adalah bagian dari tanggung jawab menjaga lingkungan. Tempat-tempat ibadah yang terjaga dengan baik memungkinkan umat untuk beribadah dengan khuyuuk dan menghormati kesucian tempat tersebut.

¹³⁴ Sayyid Qutb, *Fi Dhilal Al-Qur'an*(Turath: Dar Ihya', tt.), hlm. 64

Doa ini juga mencerminkan pentingnya memelihara lingkungan dalam konteks yang lebih luas. Lingkungan sekitar tempat ibadah, seperti Makkah dan Madinah, memerlukan perhatian dan pemeliharaan agar tetap nyaman dan aman bagi para jemaah haji. Ini termasuk menjaga kebersihan, mengatur pengelolaan limbah, dan menjaga infrastruktur agar dapat mendukung pelaksanaan ibadah dengan baik.¹³⁵

Secara keseluruhan, hemat penulis bahwa konsep *hifdz al-bi'ah* (Menjaga Lingkungan) dalam konteks surat Al-Baqarah (2): 127-128 dapat dipahami sebagai upaya untuk melestarikan dan memelihara lingkungan tempat ibadah serta memastikan bahwa tempat-tempat suci tetap terjaga, bersih, dan dihormati. Kepedulian terhadap cara-cara dan tempat-tempat ibadah yang benar mencerminkan tanggung jawab kita untuk menjaga lingkungan dengan baik, sehingga lingkungan tersebut dapat mendukung dan memfasilitasi ibadah serta kehidupan spiritual umat.

D. Implementasi Ayat-Ayat Tentang Hubungan Nabi Ibrahim Dengan Anaknya Terhadap Konsep Parenting Style

Dalam konteks parenting, hubungan antara Nabi Ibrahim dan Ismail memberikan wawasan mendalam tentang berbagai aspek pendekatan yang efektif dalam mendidik anak. Salah satu bentuk hubungan yang mencolok adalah dialog terbuka dan penghargaan terhadap pendapat Ismail. Nabi Ibrahim tidak hanya menyampaikan perintah Allah untuk menyembelih Ismail, tetapi

¹³⁵ Zeni Murtafiati Mizani, *Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Islam (Tinjauan Pedagogis Komunikasi Nabi Ibrahim dengan Nabi Isma'il dalam Al-Qur'an)*..., hlm. 100-104

juga melibatkan anaknya dalam keputusan tersebut dengan bertanya, "Pikirkanlah apa pendapatmu?" Ini menunjukkan prinsip komunikasi yang sehat dalam parenting, di mana menghargai suara dan pendapat anak merupakan bagian penting dari hubungan yang saling menghormati. Pendekatan ini mendukung pengembangan rasa percaya diri dan menghormati otonomi anak, yang krusial untuk pertumbuhan emosional dan mental yang sehat.

Ketaatan dan dukungan penuh yang ditunjukkan oleh Ismail juga mencerminkan nilai-nilai keteladanan dan konsistensi dalam parenting. Dengan menerima perintah Allah dan mendukung keputusan ayahnya, Ismail menunjukkan sikap taat dan sabar yang diajarkan oleh Nabi Ibrahim. Melalui tindakan ini, Nabi Ibrahim memberi contoh bagaimana menghadapi tantangan hidup dengan keimanan dan ketulusan, membentuk karakter anak agar menjadi individu yang sabar dan taat. Ini menunjukkan bagaimana peran orang tua sebagai teladan sangat penting dalam membentuk karakter anak.

Kerjasama dalam melaksanakan perintah Allah, seperti pembangunan Ka'bah, menekankan pentingnya tanggung jawab bersama dalam keluarga. Nabi Ibrahim dan Ismail bekerja sama dalam proyek suci ini, yang menunjukkan nilai-nilai kolaborasi dan kepercayaan. Pendekatan ini mengajarkan anak tentang pentingnya kerja keras dan komitmen terhadap tujuan yang lebih besar. Ini mencerminkan prinsip parenting yang menekankan kerja sama dan peran aktif setiap anggota keluarga dalam mencapai tujuan bersama.

Pendidikan nilai-nilai spiritual juga menjadi fokus penting dalam hubungan mereka. Nabi Ibrahim melibatkan Ismail dalam kegiatan ibadah dan spiritual, seperti pembangunan Ka'bah, yang mengajarkan nilai-nilai iman dan etika secara langsung. Melalui contoh ini, Nabi Ibrahim menanamkan nilai-nilai spiritual dan etika yang penting, membantu anak memahami pentingnya iman dan perintah Allah dalam kehidupan sehari-hari. Ini menunjukkan bagaimana pendekatan berbasis nilai dalam parenting dapat membentuk dasar karakter anak.

Penempatan Hajar dan Ismail di lembah Makkah dan doa untuk kesejahteraan mereka mencerminkan tanggung jawab dan perhatian terhadap kebutuhan fisik dan emosional keluarga. Nabi Ibrahim menunjukkan kepedulian terhadap kesejahteraan keluarganya dengan menyediakan lingkungan yang aman dan memohon kepada Allah untuk perlindungan dan rezeki bagi mereka. Ini menggambarkan aspek tanggung jawab orang tua dalam memastikan kebutuhan dasar dan keselamatan keluarga, serta dukungan sosial yang diperlukan.

Terakhir, fokus pada ibadah dan ketaatan, seperti menempatkan keluarganya dekat Baitullah untuk melaksanakan salat, menunjukkan penekanan pada nilai-nilai spiritual dalam kehidupan keluarga. Nabi Ibrahim ingin memastikan bahwa keturunannya tetap teguh dalam menjalankan ibadah meskipun berada dalam kondisi yang sulit. Ini mencerminkan tanggung jawab orang tua untuk menanamkan nilai-nilai agama dan spiritual sebagai fondasi

utama kehidupan, membantu anak untuk mengutamakan ibadah dan ketaatan kepada Allah.

Secara keseluruhan, penulis menemukan hubungan antara Nabi Ibrahim dan Ismail menggambarkan berbagai aspek parenting yang efektif, termasuk komunikasi terbuka, keteladanan, kerjasama, pendidikan nilai, tanggung jawab, dan penekanan pada nilai-nilai spiritual. Pendekatan holistik ini tidak hanya fokus pada aspek fisik dan emosional tetapi juga spiritual dalam pengembangan anak, menunjukkan bagaimana prinsip-prinsip ini dapat diterapkan untuk mendidik anak secara menyeluruh. Hal ini, akan penulis paparkan di bawah ini bentuk implementasi hubungan Nabi Ibrahim dengan anaknya, di antaranya:

1. Komunikasi Terbuka

Komunikasi terbuka adalah sebuah kualitas komunikasi bersifat mendalam dan meluas. Artinya menembus kepribadian pasangan atau anggota keluarga yang paling tersembunyi, menyingkapkan unsur-unsur backstage (prilaku yang hanya kita tampilkan dalam suasana privat saja). Meluas, artinya sedikit sekali kendala yang menentukan rentangan dan cara berkomunikasi.¹³⁶ Berbagai lambang, verbal maupun nonverbal. Mengintegrasikan prinsip-prinsip dari hubungan Nabi Ibrahim dan Ismail dengan konsep parenting style kontemporer dapat memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana membentuk hubungan keluarga yang

¹³⁶ Enung Asmaya, "*Komunikasi Terbuka Melanggengkan Keutuhan Dan Keharmonisan Keluarga*", Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Vol 01, No. 02 2007, hlm. 317

sehat dan efektif dalam konteks modern. Berikut adalah analisis yang menghubungkan prinsip-prinsip tersebut dengan berbagai gaya parenting saat ini:

Dialog Terbuka dan Penghargaan terhadap Pendapat Anak sangat erat kaitannya dengan parenting style yang inklusif dan demokratis. Dalam parenting style ini, orang tua menghargai pendapat anak dan melibatkan mereka dalam pengambilan keputusan, sebagaimana yang dilakukan Nabi Ibrahim ketika meminta pendapat Ismail tentang perintah Allah.¹³⁷ Hemat penulis bahwa, gaya parenting demokratis menekankan pada komunikasi dua arah dan partisipasi anak dalam keputusan keluarga, yang tidak hanya meningkatkan rasa percaya diri dan tanggung jawab anak, tetapi juga memperkuat hubungan antara orang tua dan anak. Prinsip ini juga menunjukkan bahwa orang tua menghargai dan mendengarkan anak, mendukung mereka untuk berbicara secara terbuka dan berkontribusi pada proses keputusan.

2. Keteladanan, Kerjasama

Ketaatan dan Dukungan Penuh mencerminkan parenting style yang suportif dan responsif. Ismail menunjukkan ketaatan dan dukungan penuh kepada ayahnya, yang sejalan dengan pendekatan orang tua yang mendukung dan memberi dorongan kepada anak mereka. Parenting style ini menekankan pada penyediaan dukungan emosional dan praktis kepada

¹³⁷ Enung Asmaya, "*Komunikasi Terbuka Melanggengkan Keutuhan Dan Keharmonisan Keluarga*"..., hlm. 317

anak-anak dalam menghadapi tantangan dan mencapai tujuan mereka.¹³⁸ Orang tua yang menerapkan gaya ini aktif dalam mendukung impian dan aspirasi anak-anak mereka, serta memberikan dorongan dan penguatan positif yang diperlukan untuk membantu mereka mencapai potensi penuh mereka.

Kerjasama dalam Keluarga sesuai dengan parenting style yang kolaboratif dan kooperatif. Nabi Ibrahim dan Ismail bekerja sama dalam pembangunan Ka'bah, yang menggarisbawahi pentingnya kerjasama dan tanggung jawab bersama dalam keluarga. Parenting style kolaboratif melibatkan seluruh anggota keluarga dalam berbagai tanggung jawab dan aktivitas, menciptakan lingkungan di mana setiap orang berkontribusi dan merasa dihargai. Gaya ini juga mengajarkan anak-anak tentang nilai-nilai kerjasama dan kerja tim, serta pentingnya bekerja bersama untuk mencapai tujuan bersama.

3. Pendidikan Nilai, Tanggung Jawab, Pendidikan Nilai-Nilai Spiritual Dan Etika

Pendidikan nilai terintegrasi dalam setiap lini pembelajaran tanpa membedakan antara pembelajaran mata pelajaran umum (sains dan sosial) atau mata pelajaran agama.¹³⁹ Meskipun demikian, Mastuhu dalam bukunya *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam* menyatakan, ada keprihatinan

¹³⁸ Hafidz dan Auliya Putri, "*Penerapan Pola Asuh Parenting Style dalam Membina Moral Remaja (Studi Kasus Panti Asuhan Tirtonugroho Tirtomoyo)*"..., hlm.15

¹³⁹ Dodi Ilham, "*Menggagas Pendidikan Nilai dalam Sistem Pendidikan Nasional*", *Jurnal Kependidikan*, Vol. 8, No. 3, 2019, hlm. 112

yang sangat mendalam tentang dikotomi “ilmu agama” dan “ilmu umum” sehingga terjadi adanya sistem “pendidikan agama” dan “pendidikan umum” yang kemudian lebih dikenal dengan istilah “pendidikan tradisional” untuk yang pertama dan “pendidikan modern” untuk yang kedua. Lebih lanjut, Mastuhu menyatakan, usaha untuk mencari paradigma baru pendidikan Islam tidak akan berhenti sesuai dengan zaman yang terus berubah dan berkembang.

Hal di atas, tidak berarti pemikiran untuk mencari paradigma baru pendidikan itu bersifat reaktif dan defensif, akan tetapi upaya mencari paradigma baru dalam pendidikan Islam, harus mampu membuat konsep yang mengandung nilai-nilai dasar ajaran. Berhubungan dengan parenting style yang berbasis nilai-nilai. Nabi Ibrahim mengajarkan Ismail tentang ketaatan kepada Allah dan nilai-nilai moral, yang merupakan bagian integral dari parenting style berbasis nilai. Orang tua yang menerapkan gaya ini fokus pada penanaman nilai-nilai moral dan etika yang penting melalui contoh dan pengajaran sehari-hari. Mereka menekankan pentingnya karakter dan integritas dalam kehidupan anak-anak mereka, serta memberikan panduan yang jelas tentang prinsip-prinsip yang harus dipegang teguh.¹⁴⁰

Penempatan dan Doa untuk Kesejahteraan Keluarga dapat dihubungkan dengan parenting style yang peduli dan protektif. Nabi Ibrahim

¹⁴⁰ Dodi Ilham, *"Menggagas Pendidikan Nilai dalam Sistem Pendidikan Nasional" ...*, hlm. 112

menunjukkan perhatian dan kasih sayang yang mendalam terhadap keluarganya dengan memastikan kebutuhan mereka terpenuhi dan berdoa untuk kesejahteraan mereka.¹⁴¹ Berdasarkan hal ini, dapat diketahui bahwa Parenting style peduli dan protektif menekankan pada penyediaan kebutuhan dasar, keamanan, dan dukungan emosional untuk anak-anak. Orang tua yang menerapkan gaya ini berusaha untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung, serta memastikan kesejahteraan fisik dan mental anak-anak mereka.

Fokus pada Ibadah dan Ketaatan mencerminkan parenting style yang terarah dan tujuan-oriented. Nabi Ibrahim mengutamakan ibadah dan ketaatan kepada Allah, yang sejalan dengan pendekatan parenting yang menekankan pada pengembangan nilai-nilai dan tujuan hidup yang jelas.¹⁴² Parenting style ini mendorong anak-anak untuk memahami dan menerapkan prinsip-prinsip yang mendasar dalam kehidupan mereka, serta menetapkan tujuan yang sejalan dengan nilai-nilai tersebut. Ini membantu anak-anak untuk tetap fokus pada apa yang penting dan memahami tujuan jangka panjang mereka.

Hemat penulis, dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip hubungan Nabi Ibrahim dan Ismail dengan gaya parenting saat ini, orang tua dapat menciptakan lingkungan keluarga yang lebih harmonis dan mendukung, di

¹⁴¹ Hafidz dan Auliya Putri, "*Penerapan Pola Asuh Parenting Style dalam Membina Moral Remaja (Studi Kasus Panti Asuhan Tirtonugroho Tirtomoyo)*"..., hlm.17

¹⁴² Hafidz dan Auliya Putri, "*Penerapan Pola Asuh Parenting Style dalam Membina Moral Remaja (Studi Kasus Panti Asuhan Tirtonugroho Tirtomoyo)*"..., hlm.18

mana anak-anak merasa dihargai, didukung, dan diberdayakan untuk mencapai potensi mereka. Prinsip-prinsip ini menawarkan panduan praktis untuk menerapkan nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari, serta membangun hubungan yang kuat dan saling mendukung dalam keluarga.